

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang berperan penting sebagai dasar bagi perkembangan anak. PAUD tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup pemberian stimulasi, pengasuhan, bimbingan, dan pembinaan secara menyeluruh kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Berbagai upaya tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, serta pembentukan karakter anak sejak dini. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya sekaligus mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa yang akan datang. merupakan sebuah fondasi awal yang sangat krusial dalam fase hidup manusia.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1, ayat 1, butir 14, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hidayat dan Nurlatifah (2023), anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun memasuki tahap perkembangan yang dikenal sebagai *golden age* atau masa keemasan. Pada periode ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan fisik, kognitif, sosial-emosional, spiritual, dan bahasa, memiliki peluang besar untuk berkembang secara optimal. Agar seluruh potensi tersebut dapat tumbuh dengan baik, diperlukan stimulasi yang diberikan secara konsisten melalui dukungan dari lingkungan terdekat anak, terutama keluarga dan sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mengembangkan potensi anak melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Dengan demikian, interaksi verbal yang terbuka, hangat, dan responsif antara guru dan anak berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri anak untuk berani berbicara, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sapriani, 2025).

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat stimulasi melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat adalah kemampuan berbahasa, terutama kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi indikator perkembangan kognitif serta sosial-emosional anak dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penerapan metode pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berorientasi

pada kebutuhan anak dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan pendapat, memperluas perbendaharaan kosakata, serta menyusun kalimat secara lebih baik. Sebaliknya, penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dapat mengurangi rasa percaya diri anak untuk berkomunikasi dan menghambat perkembangan kemampuan berbicaranya. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih dan menguasai metode pembelajaran yang mampu mendorong perkembangan keterampilan berbicara anak secara optimal.

Senada dengan Kurnia (2019), Kemampuan berbicara merupakan salah satu perkembangan penting yang harus dicapai oleh anak usia dini. Kemampuan ini menjadi modal dasar bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui bahasa lisan, anak-anak dapat bertukar ide, bermain, dan menjalin hubungan, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa di dekat mereka.

Menurut Madyawati (2017), kemampuan berbicara tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan diri. Melalui kegiatan berbicara, anak dapat mengungkapkan perasaan, menyampaikan gagasan, serta menyatakan kebutuhan atau keinginannya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Atas dasar pentingnya kemampuan tersebut, guru di sekolah perlu merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak. Kegiatan yang dirancang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mendorong

keaktivitas serta perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

Menurut Sari, et al. (2022), Realisasi dari perancangan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada aspek kebahasaan ini sering kali terkendala dalam hal keterbatasan penggunaan media yang interaktif di kelas. Proses stimulasi verbal pada anak usia dini membutuhkan pemantik yang tidak hanya bersifat auditori, melainkan juga visual agar dapat mempertahankan retensi fokus mereka. Ketiadaan media yang mendukung sering kali membuat anak merasa jenuh, sehingga tujuan guru untuk memicu kreativitas dan keberanian berbicara menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi strategi pembelajaran melalui integrasi alat peraga yang mampu mengakomodasi kebutuhan visual sekaligus komunikatif anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di KB Melati Pangkur, kemampuan berbicara anak usia dini belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat selama proses pembelajaran, di mana sebagian anak masih menunjukkan partisipasi yang rendah dalam kegiatan berkomunikasi di kelas. Keterbatasan penguasaan kosakata menyebabkan anak cenderung pasif dan lebih sering memilih diam ketika diminta mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Selain itu, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata secara jelas, seperti berbicara dengan artikulasi yang kurang tepat, bergumam, maupun menghilangkan bunyi konsonan pada kata tertentu. Sebagai contoh, kata

“makan” diucapkan menjadi “aam” dan kata “bola” diucapkan menjadi “oa”.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak adalah menerapkan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) dengan memanfaatkan media *Big Book*. Kegiatan membaca nyaring memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan pelafalan kata yang benar, mengenal kosakata baru, serta memahami makna bahasa melalui intonasi, ekspresi, dan interaksi yang ditunjukkan oleh guru saat membacakan cerita. Penggunaan *Big Book* dengan ukuran tulisan dan ilustrasi yang besar mampu menarik perhatian anak sehingga mereka lebih fokus mengikuti jalannya cerita. Melalui kegiatan ini, anak didorong untuk berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, serta mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, penerapan membaca nyaring berbantuan *Big Book* diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata, memperbaiki pelafalan, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara, serta mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini secara lebih optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah membaca nyaring (*read aloud*). Melalui kegiatan ini, anak dapat mendengarkan pelafalan yang benar, menambah kosakata, serta lebih aktif berkomunikasi. Oleh karena

itu, metode *read aloud* dipandang sesuai untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat menerapkan metode *read aloud* (membaca nyaring) dengan menggunakan media *Big Book* untuk mendorong anak lebih aktif berbicara (Sari et al., 2024). Sesuai dengan pendapat Madyawati (2016), penggunaan *Big Book* dengan gambar dan tulisan berukuran besar dapat memusatkan perhatian anak sehingga mereka lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam sesi ini, guru tidak hanya membacakan buku, tetapi juga mengajak anak berinteraksi, menanggapi cerita, dan mengekspresikan ide secara lisan. Aktivitas berbicara yang tertata dalam metode ini terbukti efektif.

Hal ini diperkuat oleh pendapat (Septiyani dan Kurniah, 2017) Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah dengan menggunakan media *Big Book*, “Media *Big Book* adalah buku besar yang modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.”

Berdasarkan Sulistyawati dan Amelia (2020) menjelaskan bahwa media *Big Book* memiliki karakteristik yang sesuai untuk digunakan guru dalam mendukung pembelajaran bahasa pada anak. Penggunaan media ini memberikan manfaat dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan berbahasa, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak.

Peneliti memilih menggunakan media *Big Book* dalam proses meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, karena media *Big Book* memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah menambah perbendaharaan kata anak, yang menjadi modal utama untuk berbicara dengan lancar. Pola kalimat yang berulang dalam cerita *Big Book* pun secara alami melatih anak memahami struktur bahasa yang benar serta meningkatkan kejelasan artikulasi saat berkomunikasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Teknik Membaca Nyaring Melalui Media *Big Book* Pada Anak Di KB Melati Pangkur Kabupaten Ngawi ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah teknik membaca nyaring melalui media *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB Melati Pangkur Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana kemampuan berbicara anak setelah menggunakan teknik membaca nyaring melalui media *Big Book* di KB Melati Pangkur Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, baik secara umum maupun secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak dengan teknik membaca nyaring melalui media *Big Book* di KB Melati Pangkur Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara pada anak di KB Melati Pangkur setelah diterapkan teknik membaca nyaring melalui media *Big Book*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memperkaya teori dan strategi pengembangan kemampuan berbahasa (berbicara) pada anak usia Kelompok Bermain (KB) melalui pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterampilan berbicara secara aktif dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Menjadi referensi dan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan edukatif dalam menstimulus kemampuan berbicara anak.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

E. Definisi Istilah

A. Kemampuan Berbicara Dengan Teknik Membaca Nyaring

Kemampuan berbicara melalui teknik membaca nyaring dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginannya secara lisan sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Aspek yang diamati meliputi kemampuan anak dalam melafalkan kata dengan tepat, memperluas perbendaharaan kata, menyampaikan kalimat sederhana, serta memiliki keberanian untuk berinteraksi selama proses pembelajaran. Adapun teknik membaca nyaring (*read aloud*) merupakan kegiatan membacakan sebuah cerita dengan suara yang jelas, menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik melalui media *Big Book*. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap cerita, memperkenalkan kosakata baru, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya.

B. Media *Big Book*

Media *Big Book* dalam penelitian ini merupakan media pembelajaran berbentuk buku cerita berukuran besar yang dirancang untuk anak usia dini. Media ini memiliki ciri berupa gambar yang menarik, tulisan berukuran besar, kalimat sederhana, serta penggunaan warna yang dapat

menarik perhatian anak. *Big Book* digunakan oleh guru sebagai media untuk membantu proses pembelajaran, meningkatkan interaksi, memperkenalkan kosakata, dan mendorong anak agar lebih aktif berbicara.